

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau, yakni Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua serta ribuan pulau kecil lainnya. Oleh sebab itu Indonesia menjadi suatu Negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia juga mempunyai daerah-daerah indah yang menjadi objek pariwisata dan memiliki keunikan budaya yang dimiliki.

Pariwisata ialah sektor yang dapat menggantikan pembangunan ekonomi masyarakat. Hal ini dilihat dari keseriusan persaingan dalam pengelolaan pariwisata di berbagai negara. Perkembangan pariwisata juga memantik berkembangnya industri lain seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan kerajinan. Perkembangan pariwisata membawa dampak positif bagi masyarakat karena dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja cukup signifikan. Berbagai kajian ahli menyimpulkan bahwa kontribusi utama pariwisata terhadap pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah diwujudkan dalam perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan daerah dan pemerataan pembangunan spasial. (Vorlaufer, 1996; Max, 2004; Roe, et.al., WTTC, 2006 dalam Damanik, 2013:4).

Termaktub dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwasanya pengembangan pariwisata perlu dilakukan agar pemerataan pembagian peluang usaha dan perolehan manfaat dapat terwujud serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global. Pengoptimalan pengembangan pada sektor pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, pengelolaan pariwisata harus dilakukan dengan cara-cara

yang baik dan terencana sebab akan berdampak positif bagi perekonomian, masyarakat ataupun budaya.

Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara memberi stimulus untuk membangkitkan kesadaran akan potensinya dan upaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen fundamental yang dapat dijadikan prinsip masyarakat dalam arti yang dinamis, yaitu berkembang dan membuat kemajuan. Sebab, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu sumber dari istilah yang kita kenal dengan ketahanan nasional.

Pariwisata sebagai sektor telah memainkan peran penting dalam membangun perekonomian nasional di dunia. Hal ini dilakukan seiring dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia yang semakin baik dan maju berkat sektor pariwisatanya. Kemajuan dan kemakmuran ekonomi yang semakin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebutuhan atau gaya hidup masyarakat. Kebutuhan atau gaya hidup ini mampu membuat orang melihat alam dan belajar tentang budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia atau wilayah lain di dunia. Pariwisata di Indonesia juga berperan penting dalam membangun perekonomian Indonesia.

Pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dimana seperti dalam Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa keberadaan fasilitas pariwisata di daerah akan sangat bermanfaat, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Memperluas kesempatan kerja. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mampu mandiri secara ekonomi. Ketika suatu komunitas menuai manfaat dan manfaat dari pemanfaatan sumber daya alam dan budayanya, maka secara alami masyarakat akan sadar akan kelestarian dan keberlanjutan sumber daya alam dan budayanya. Pengembangan kawasan wisata di pedesaan akan meningkatkan jumlah

wisatawan yang berkunjung ke pedesaan, mengurangi tingkat pengangguran dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata, dan memanfaatkan potensi wisata daerah. Salah satu contoh kawasan wisata di pedesaan adalah wisata Curug Cinulang.

Wisata Curug Cinulang terletak di kampung Sindangwangi Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang merupakan perbatasan dengan Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, jalan menuju kawasan tersebut cukup besar dan menanjak, serta jalan menuju wisata yang terbilang cukup bagus. Wisata Curug Cinulang memiliki ketinggian 50-60m merupakan kawasan air terjun. Wisata Curug Cinulang berada di ketinggian sekitar 1000-1050 mdpl. Selain itu juga, kampung Sindangwangi mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan berdagang, serta budaya yang masih dijaga oleh masyarakat. Dimana konsep dari kawasan wisata Curug Cinulang adalah pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

Curug Cinulang merupakan objek wisata alam berupa air terjun yang berasal dari aliran sungai Citarik. Hulu sungai Citarik ini terdapat dalam Hutan Kareumbi. Letak objek wisata ditengah pegunungan yang masih terjaga kelestariannya ini mampu menyuguhkan keindahan alam sebagai daya tarik tersendiri. Selain itu, kawasan objek wisata ini memiliki iklim yang sejuk sehingga menjadi pilihan tepat bagi sekelompok orang untuk melepas lelah dan kejenuhan kegiatan keseharian dan suasana perkotaan. Wisata Curug Cinulang juga banyak dikunjungi oleh wisatawan sekaligus para pecinta alam dan pesepeda karena lokasinya yang berada dekat dengan hutan kareumbi.

Objek wisata Curug Cinulang ini memiliki dampak positif bagi warga sekitar, seperti ada warga yang berdagang, ada pula yang bekerja di objek pariwisata Curug Cinulang.

Desa Tanjungwangi merupakan sebuah desa yang memiliki banyak potensi terutama potensi pariwisata dan disebut sebagai Desa Wisata karena banyaknya wisatawan yang datang ke daerah sekitar untuk menikmati tempat pariwisata seperti Curug Cinulang, Hutan Kareumbi, maupun lokasi wisata terbaru yakni Cicalengka Dreamland yang baru dibuka pada tahun 2020. Setelah banyak dibangunnya tempat wisata di Desa Tanjungwangi ini wisatawan mulai berdatangan dan juga masyarakat sekitar mulai ramai berdagang disekitar objek wisata.

Curug Cinulang menjadi salah satu untuk memajukan roda perekonomian masyarakat melalui objek wisata, diharapkan objek wisata Curug Cinulang terus dikembangkan karena kawasan Curug Cinulang masih belum optimal untuk semua kalangan, hal ini dikarenakan lokasi Curug yang berada dibawah sehingga menyulitkan untuk wisatawan ibu hamil atau lansia melihat Curug dari dekat. Diharapkan kawasan wisata Curug Cinulang menjadi sektor pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar dapat menyerap tenaga kerja masyarakat setempat sehingga pendapatan daerah menjadi naik dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

Pengembangan pada sektor pariwisata perlu terintegrasi dengan pembangunan infrastruktur. Pertumbuhan sektor pariwisata diciptakan dengan mendorong atau mempromosikan agar masyarakat tertarik dengan pariwisata. Pada tataran praktis, hal ini dapat dicapai dengan memobilisasi kelompok masyarakat untuk menggunakan sumber daya dalam kegiatan pariwisata. Bentuk spesifik dari program ini beragam (Damanik, 2013, hal 24).

Peneliti mewawacarai salah satu pedagang yang berada di Curug Cinulang, beliau memaparkan bahwasanya beliau berjualan sudah puluhan tahun di warung kecil yang disediakan oleh Objek Wisata Curug Cinulang sehingga beliau bisa berdagang di tempat

ini. Dengan adanya Curug Cinulang para wisatawan berdatangan dan menciptakan peluang Ibu ini untuk berdagang.

Selain itu peneliti juga mewawancarai seorang juru parkir yang bekerja di Curug Cinulang, beliau merupakan orang asli Desa Tanjungwangi yang sebelumnya bekerja sebagai penjahit kerudung namun dikarenakan wabah virus Corona beliau kehilangan pekerjaannya. Beliau merasa terbantu dengan adanya Objek wisata Curug Cinulang ini karena beliau dapat kembali bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Objek Wisata Curug Cinulang di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dengan penulisan skripsi yang berjudul “ **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Wisata** (*Studi Deskriptif Wisata Curug Cinulang di Kampung Sindangwangi Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung*). “

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata Curug Cinulang
2. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata Curug Cinulang
3. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata Curug Cinulang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian pada permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata Curug Cinulang
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi di sekitar obyek wisata Curug Cinulang
3. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata Curug Cinulang

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa membagikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu terkait pemberdayaan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi segala kalangan masyarakat maupun mahasiswa. Sebab dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang ekonomi masyarakat melalui objek wisata serta memberikan informasi mengenai penerapan ekonomi masyarakat berbasis objek wisata sebagai salah satu alternative pengembangan masyarakat islam.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Edi Suharto (2014:59) menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki dua pengertian yakni tujuan dan proses. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan sebagai upaya peningkatan daya kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Kemudian sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada output yakni menjadikan masyarakat berdaya, yaitu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Selain itu juga memiliki rasa percaya diri sehingga mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, dan mampu menyelesaikan tugas hidup sendiri secara mandiri.

2. Landasan Konseptual

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kapasitas masyarakat dan memperkuat sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana. (Zubaedi, 2013:79).

Mathews menyatakan bahwa prinsip adalah pernyataan kebijakan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan secara konsisten. Oleh karena itu, aturan akan diterima secara umum dan dianggap benar berdasarkan pengamatan yang berbeda dalam kondisi yang berbeda. Dengan demikian, prinsip tersebut dapat dijadikan landasan dasar yang tepat bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan (Mardikanto et al., 2012:105).

Dahama dan Bhatnagar dalam Totok dan Poerwoko (2012:106-108) mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan mencakup beberapa hal antara lain :

- a) Minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan efektif jika selalu melibatkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.
- b) Keanekaragaman budaya, artinya pemberdayaan harus menitikberatkan pada keragaman budaya. Program pemberdayaan harus selalu beradaptasi dengan budaya lokal yang berbeda.
- c) Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan pemberdayaan menghasilkan perubahan budaya. Kegiatan pemberdayaan harus dilakukan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan budaya. Oleh karena itu, setiap penyuluh terlebih dahulu perlu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal.
- d) Kerjasama dan partisipasi, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika masyarakat dapat dimobilisasi untuk secara konsisten melaksanakan program pemberdayaan yang dirancang
- e) Kepemimpinan, yaitu penyuluh tidak melakukan kegiatan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri dan harus mampu mengembangkan kepemimpinan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi oleh strategi kerja tertentu agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Merujuk pada Korten, Sumaryadi dalam Mardikanto dan Soebianto (2012, hal 169) mengemukakan lima strategi pemberdayaan generasi, yaitu:

Pertama, generasi yang mengutamakan pertolongan dan kesejahteraan (*relief and welfare*) adalah strategi yang mengutamakan kekurangan dan kebutuhan

setiap individu dan masyarakat, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Kedua, strategi pengembangan masyarakat atau ketergantungan skala kecil pada pembangunan lokal (*community development* atau *small scale reliant local development*), yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat guna, dan pengembangan infrastruktur. Strategi ini tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan pembangunan dari atas (*top down approach*) tetapi harus dilakukan pendekatan dari bawah (*bottom-up approach*).

Ketiga, merupakan generasi perkembangan sistem berkelanjutan (*sustainable system development*), yang mengharapkan perubahan di tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini, diharapkan akan terjadi perubahan kebijakan dari tingkat daerah (lokal) ke tingkat regional, nasional, dan internasional, terutama yang terlibat dengan dampak pembangunan yang dieksploitasi berlebihan dan pengabaian pelestarian /pembangunan berkelanjutan.

Keempat, gerakan masyarakat (*people movement*), melalui pengorganisasian masyarakat, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan lokal, dan memobilisasi sumber daya lokal yang ada yang dapat digunakan untuk pembangunan. Strategi ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan, tetapi juga mengharapkan perubahan dalam implementasinya.

Kelima, generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*) ini berfokus pada pentingnya pengembangan, teknologi, persaingan dan kerjasama. Generasi ini memperjuangkan lebih banyak ruang terbuka untuk kemampuan dan keberanian masyarakat, dan pengakuan pemerintah atas inisiatif lokal. (Totok dan Poerwoko, 2012:169)

Jika ditelaah kembali maka ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu pengembangan, peningkatan potensi dan juga kemandirian (Sulistiyani, 2004:79). Jika dilihat dari prosesnya, pemberdayaan disini dapat diterapkan bukan hanya kepada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan saja tetapi kepada masyarakat yang memiliki sumber daya yang terbatas pun dapat diberdayakan sehingga masyarakat tersebut dapat mandiri.

b. Ekonomi

Ekonomi ataupun economic berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos ataupun Oiku serta Nomos yang artinya peraturan rumah tangga (Putong, 2010:1). Sehingga dapat dimaknai bahwa ekonomi merupakan seluruh hal yang berkaitan dengan kehidupan didalam rumah tangga. Pada perkembangannya kata rumah tangga tidak hanya merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak- anaknya, melainkan pula rumah tangga yang lebih luas yakni rumah tangga bangsa, negara serta dunia.

Ekonomi juga merupakan studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang selalu terbatas atau langka (Putong, 2013:4).

Ekonomi pun kerap kali dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat ialah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin, 2007:3).

Adapun Ekonomi masyarakat merupakan segala bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam rangka memenuhi biaya hidupnya yang berkaitan dengan kebutuhan primer sampai skunder. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa

pemberdayaan ekonomi masyarakat ialah suatu bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selanjutnya, Pemberdayaan ekonomi sebagai upaya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya, dapat dimaknai juga sebagai upaya mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktur ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh (Hutomo, 2010:3).

c. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2009:116) sekelompok manusia yang saling berinteraksi merupakan pengertian dari masyarakat. Sebuah unit manusia dapat memiliki prasarana sehingga warganya dapat berkomunikasi satu sama lain. Misalnya, negara modern adalah entitas manusia dengan berbagai infrastruktur yang memungkinkan warganya berinteraksi dengan frekuensi yang intensif dan tinggi. Dalam istilah lain juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari.

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (1954:139) masyarakat adalah kelompok manusia dengan kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa persatuan yang sama. Dengan begitu maka dapat dibayangkan bentuk anatomi masyarakat yang berbeda. Misalnya masyarakat pedesaan, perkotaan, dan lain sebagainya. Semua jenis masyarakat ini harus terdiri dari unsur-unsur yang berbeda, tetapi mereka menyatukan tatanan dalam bentuk kehendak bersama.

Setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas adalah pemaknaan lain dari masyarakat (Soekanto, 2006: 22). Sedangkan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan lalu mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan pun merupakan arti dari masyarakat (Soekanto, 2006: 22).

d. Objek Wisata

Menurut Pendit dalam Any Safary (2016) Objek atau tempat wisata dapat dibedakan menjadi dua, yakni objek wisata alam, seperti gunung, danau, sungai, pantai, dan lautan, atau berupa obyek wisata arsitektural, seperti museum, benteng, situs sejarah, dan lain sebagainya.

Termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisata Nomor 9 Tahun 1990 bahwa objek dan daya tarik pariwisata adalah segala sesuatu yang menjadi objek pariwisata, baik itu pengembangan objek dan daya tarik pariwisata melalui pencarian, pengelolaan dan penciptaan objek baru sebagai objek dan daya tarik pariwisata.

Sesuai dengan hal tersebut maka yang termasuk objek dan daya tarik wisata terdiri dari objek dan daya tarik wisata hasil Tuhan, objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia dan objek wisata minat khusus. Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata, merupakan tempat yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Menurut SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87 Obyek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang

memiliki sumber daya wisata, yang telah dibangun dan dikembangkan agar menarik dan dibudidayakan sebagai tempat kunjungan wisatawan. Objek wisata dapat berupa objek wisata alam, seperti gunung, danau, sungai, pantai, dan lautan, atau berupa objek arsitektural, seperti museum, benteng, dan situs sejarah.

Ada delapan kategori dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal diantaranya:

a. Pendapatan pemerintah

Dampak terhadap pemerintah yang ditimbulkan langsung dari adanya pariwisata di suatu daerah dapat diketahui melalui pemasukan yang diperoleh kemudian pajak atau retribusi dari fasilitas yang telah disediakan.

b. Pembangunan

Dampak terhadap pembangunan secara umum akan terasa ketika pengembangan pada sektor pariwisata dilakukan secara berkala. Baik itu bangunan atau manusianya akan merasakan dampak dari pengembangan pariwisata.

c. Kepemilikan

Dampak terhadap kepemilikan merupakan dampak yang masuk dalam kategori positif namun juga negatif sebab kepemilikan lahan akan berubah tapi lebih condong ke arah perubahan fungsi bangunan, yang tadinya hanya memiliki rumah untuk hunian pribadi tetapi ketika pariwisata mengalami pengembangan, maka perubahan alih fungsi terjadi sehingga status kepemilikan menjadi berubah.

d. Peluang kerja

Dampak terhadap peluang kerja merupakan sebuah konsekuensi logis dari perkembangan pariwisata pada suatu daerah sebab, ketika suatu daerah mengalami perkembangan pada sektor pariwisata, maka lapangan kerja baru terbuka lebar dengan macam-macam profesi dan mata pencaharian yang mengiringi perkembangan pariwisata pada daerah tersebut.

e. Harga

Dampak terhadap harga pun menjadi konsekuensi yang logis, sebab harga pada suatu kawasan wisata terkena pajak atau retribusi dari pihak pengelola sehingga menyebabkan perbedaan harga antara warung pada kawasan wisata dan non wisata meskipun perbedaan harga ini tidak terlalu signifikan.

f. Pendapatan Masyarakat

Dampak terhadap pendapatan masyarakat tentu saja menjadi hal yang pasti ada pada dampak positif pengembangan pariwisata. Hal ini tentu saja akibat dari beberapa sebab, seperti pada hukum kausalitas mengenai sebab akibat, maka pendapatan masyarakat yang meningkat merupakan akibat dari sebab pengembangan pariwisata (Sukirno, 2011:47).

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata meliputi :

a. Polarisasi

Polarisasi spesial dari industri pariwisata adalah tumbuhnya perusahaan dengan modal yang besar dan akses jaringan yang kuat

dengan perusahaan tradisional yang hanya bergantung pada uang tabungan. Tentu saja hal ini mengakibatkan gejolak dalam pengembangan pariwisata selain menghambat pengembangan pariwisata itu sendiri. Hal-hal demikian perlu mendapat perhatian lebih dalam industri pariwisata agar kesejahteraan dan pemerataan yang selalu digaungkan serta cita-citakan tidak hanya selesai sampai pada tataran kerangka konseptual.

b. Kesejahteraan pekerja

Lapangan kerja yang luas memang menjadi dampak positif dalam pengembangan pariwisata namun pada sisi yang lain ada dampak negatif yang timbul, yakni kesejahteraan para pekerja yang bergantung pada sektor pariwisata. Selain karena industri pariwisata sangat bergantung pada pengunjung dalam hal pemasukan, para pekerja disektor pariwisata tidak memiliki jaminan hari tua dan tidak memiliki serikat pekerja atau buruh. Hal ini menjadi sisi lain yang timbul dari pengembangan pariwisata.

c. Alokasi sumber daya ekonomi

Dampak negatif yang lain adalah kenaikan harga tanah pada kawasan pariwisata, hal ini memang seperti dua mata pisau, tetapi beberapa aspek seperti kepemilikan dan alih fungsi lahan menempatkan dampak ini pada posisi negatif. Mereka yang tadinya merupakan penduduk asli suatu kawasan misalnya harus rela menjual rumah yang telah ditempatinya selama sekian tahun kepada pihak pengembang atau investor yang kemudian lahan tersebut akan dialih fungsikan menjadi penginapan atau tempat hiburan penunjang pariwisata. Hal yang

demikian menyebabkan alokasi sumber daya ekonomi kembali tidak merata.

d. Lingkungan

Lingkungan menjadi sesuatu yang lebih dulu akan terdampak, sama seperti hal di atas, lingkungan seperti dua mata pisau, tetapi kembali, beberapa hal justru menempatkan lingkungan pada posisi dampak negatif dari pengembangan pariwisata. Hal ini disebabkan oleh ulah para wisatawan yang tidak pernah bisa menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut tentu menjadi tugas kita bersama untuk sama-sama mengubah pola tingkah laku wisatawan.

e. Perubahan Sosial

Perubahan sosial menjadi konsekuensi logis dari segala perkembangan, tidak terkecuali pada sektor pengembangan pariwisata, hal ini tentu diakibatkan dari interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Akhirnya perubahan pada moral dan pola komunikasi dalam interaksi di masyarakat mengalami degradasi bahkan lebih parahnya bukan hanya degradasi moral tapi juga degradasi mental (Soemardjan, 1991:304).

Selain dua dampak yang timbul akibat dari pengembangan pariwisata, adapula faktor-faktor pendukung atau pendorong dalam pengembangan pariwisata seperti yang dituliskan Soekadijo dalam Setianingsih (2006:39) berikut ini:

a. Alam

Kekayaan sumber daya alam merupakan faktor yang paling banyak menjadi penyebab seseorang melakukan perjalanan, kesibukan kerja dan bisingnya suara kendaraan lalu lalang di kota memaksa setiap

penduduk kota mencari ketenangan di bentang alam. Lebih dari itu, penduduk kota selalu menemukan sesuatu yang tidak mereka dapatkan di kota ketika pergi ke wisata yang menyuguhkan keindahan dari keanekaragaman dan kekayaan sumber daya alam negeri ini.

b. Kebudayaan

Selain kekayaan sumber daya alam, kebudayaan juga menjadi faktor pendorong yang cukup kuat dalam soal perjalanan wisata. Budaya pada pengertian ini lebih dari sekedar pakaian adat, tarian atau benda-benda peninggalan kebudayaan tetapi meliputi kebiasaan dan keseharian masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka. Filosofi dan aturan adat yang tetap dipegang menjadi satu hal yang menarik dalam perjalanan wisata.

c. Manusia

Sumber daya manusia pun masuk dalam faktor pendukung atau pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata, berbagai pengalaman atau bahkan mengajak dan mengiklankan suatu keunikan dalam suatu kawasan wisata bisa menjadi alasan seseorang terdorong untuk melakukan perjalanan wisata. Dewasa ini kita mengenalnya dengan istilah influencer.

Selanjutnya, pada pengembangan sektor pariwisata, bukan hanya faktor pendukung tetapi juga penghambat perlu kita urai. Hambatan dalam pengembangan pariwisata tidak luput dari permasalahan yang menyebabkan

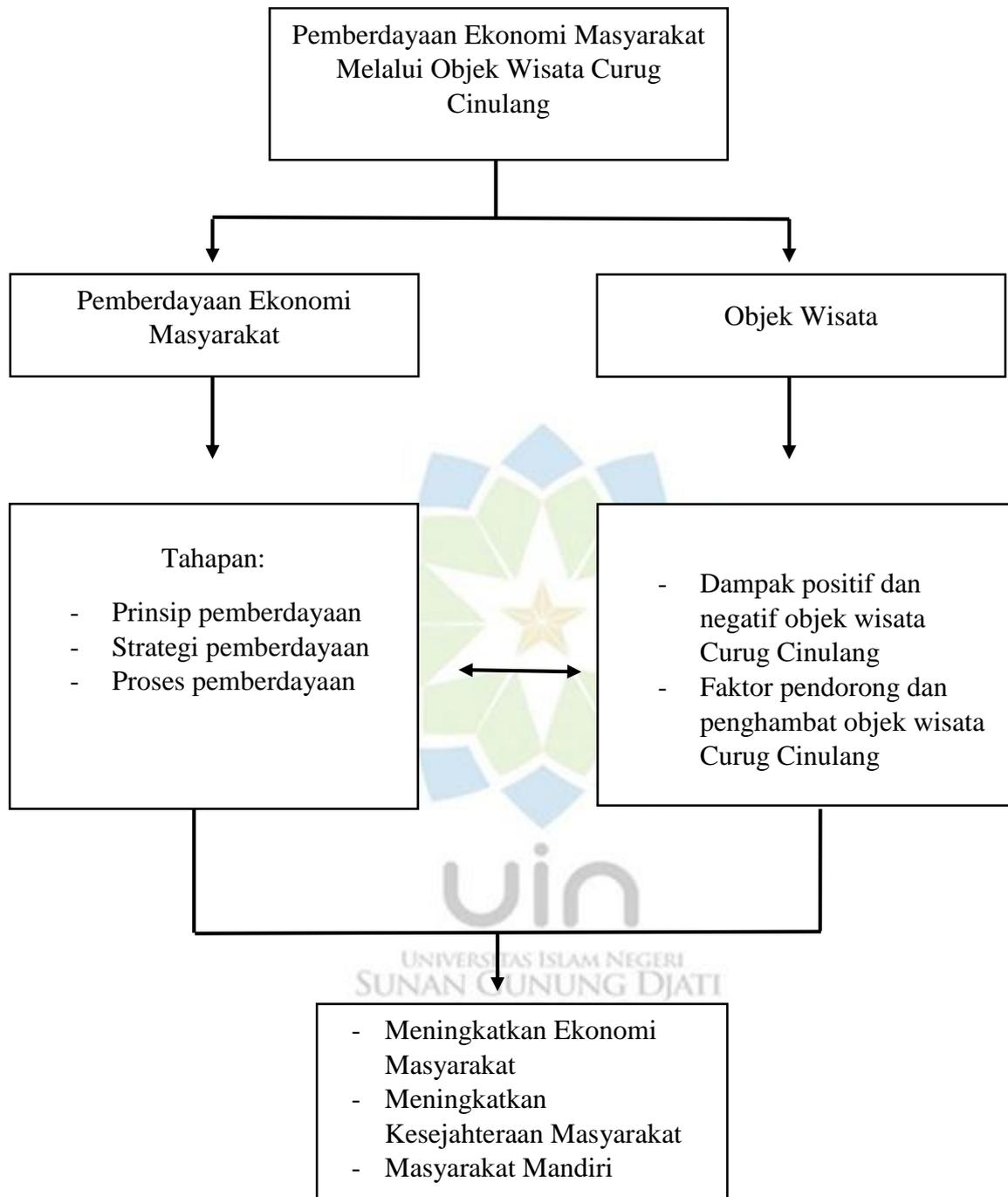
kurangnya daya tarik wisata. Sumber dari beberapa hambatan ini mengakar menjadi dua yakni, internal dan eksternal.

Pada faktor internal contohnya dalam pengembangan destinasi wisata, kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengolah dan mengembangkan potensi wisata, kurangnya lahan untuk dikembangkan, serta kurangnya sarana dan prasarana.

Sedangkan pada faktor eksternal, dukungan dari pemerintah yang belum maksimal membuat pengembangan pariwisata terhambat, misalnya seperti akses jalan yang rusak hingga saat ini belum diperbaiki, ketersediaan listrik yang belum memadai.

Curug Cinulang menjadi salah satu objek untuk memajukan roda perekonomian masyarakat melalui objek wisata, diharapkan objek wisata Curug Cinulang terus dikembangkan karena kawasan Curug Cinulang masih belum optimal untuk semua kalangan, hal ini dikarenakan lokasi Curug yang berada dibawah sehingga menyulitkan untuk wisatawan ibu hamil atau lansia melihat Curug dari dekat. Diharapkan kawasan wisata Curug Cinulang menjadi sektor pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar dapat menyerap tenaga kerja masyarakat setempat sehingga pendapatan daerah menjadi naik dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

3. Kerangka Konseptual



4. Penelitian Sebelumnya

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Zulfikar dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat” (Study Kasus di Desa Kubu Perahu), isi dari skripsi ini mencatat bahwa dari pemberdayaan ekonomi masyarakat desa masih sulit untuk disejahterakan. Penyebabnya ialah proses pemberdayaan ekonomi yang belum optimal kemudian faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum terealisasikan secara menyeluruh.

Skripsi yang disusun oleh Dian Rizky Irvan Darmawan dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur Di Kabupaten Sleman”. Isi dari skripsi ini memaparkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur di Kabupaten Sleman sudah cukup dilihat dari indikator aspek masukan, aspek proses, dan aspek keluaran.

- 1) Dari sisi masukan, pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh Dinas Pengelola Desa Wisata Sidoakur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan pihak swasta. Pendanaan didanai oleh Pengelola Desa Wisata Sidoakur dan PNPM.
- 2) Dari segi proses, dengan bantuan tenaga ahli eksternal, kegiatan pemberdayaan dilakukan sebelum dan sesudah pembentukan desa wisata, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman melaksanakan agenda pemberdayaan. Saat masyarakat melayani wisatawan, pihak pengelola desa wisata akan melakukan kegiatan monitoring, dan hasilnya akan dijadikan bahan evaluasi.
- 3) Dari sisi keluaran menunjukkan bahwa masyarakat telah bertransformasi dari kemampuan awal yang terbatas menjadi wawasan, keterampilan,

keterampilan, dan pengetahuan yang lebih tinggi sehingga mampu menghasilkan produk penunjang pariwisata. Produk-produk tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Iqbal Alkautsary dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Batu Kuda” (Study Deskriptif Wisata Batu Kuda di Kampung Cikoneng Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). Isi dari skripsi ini memaparkan bahwa masyarakat kurang responsif dalam hal partisipasi untuk memajukan desanya, dapat dilihat bahwa masyarakat disana lebih memilih untuk beternak sapi mereka ketimbang meluangkan waktu untuk mengurus desanya untuk menunjang ekonomi mereka lewat ekonomi kerakyatan desa. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan serta pendidikan disana membuat mereka kurang memahami bagaimana mengolah sumber daya yang ada.

Selain itu adapun solusi yang bisa digunakan untuk memajukan desa wisata, diantaranya yaitu memperbaiki akses jalan menuju objek wisata, sarana sesuai 3 azas (*something to see, something to do, something to buy*) juga harus diperhatikan dan dikembangkan sebaik mungkin. Beragam sosialisasi juga penting untuk dilakukan dalam proses ini.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Curug Cinulang yang berada di Jl. Sindangwangi Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Peneliti merasa bahwa penelitian ini bisa dilaksanakan karena adanya beberapa faktor yaitu ketersediaan data, kesesuaian dengan jurusan dan tempat yang terjangkau.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni cerminan secara faktual, akurat menimpa fakta- fakta, serta sistematis, sifat- sifat fenomena yang terdapat dilapangan (Musa, 1998:8).

Tujuan dari penelitian deskriptif ialah mendeskripsikan segala keadaan yang terdapat dilapangan, entah itu permasalahan yang berkaitan dengan alamiah ataupun buatan manusia. Selain itu, penelitian deskriptif wajib mendeskripsikan lalu membagikan analisis informasi yang benar serta apa adanya yang terjalin di lapangan tidak dilebih- lebihkan atau dikurangi.

Selanjutnya, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memakai manusia selaku latar ilmiah, instrument utama, serta memakai wawancara, pengamatan, riset dokumen dengan menjangring informasi dengan tulisan bukan dengan angka, meringkas informasi dengan suatu yang nyata dilapangan, dan hasil penelitian yang disepakati serta dirundingkan bersama dengan orang- orang yang sudah dijadikan sumber informasi (Ikbal, 2012:123).

Oleh sebab itu, untuk menggambarkan, mendeskriptifkan, menguraikan fenomena yang terdapat di lapangan, berhubungan dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dan pengelola objek wisata kepada warga terutama warga Sindangwangi untuk menolong perekonomiannya maka peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

3. Paradigma

Paradigma yang peneliti gunakan adalah paradigma kualitatif yang dipandang sebagai suatu realitas atau kondisi sosial yang utuh, dinamis, kompleks dan bermakna (Kuswana, 2011:43). Oleh karena itu, paradigma penelitian ini disebut paradigma post-

positivisme karena memiliki pandangan yang lebih tunggal, statis, dan spesifik terhadap fenomena, masalah, atau petunjuk.

Pengumpulan data pada penelitian ini tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologis menjadi pelengkap pendekatan penelitian ini. Adapun pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Kuswana, 2011:44-45).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Yang menjadi jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Jenis Data

Jenis data yang akan diidentifikasi adalah:

- 1) Data mengenai prinsip pengelola objek wisata Curug Cinulang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
- 2) Data mengenai strategi Pemberdayaan oleh pengelola objek wisata dan pemerintah Desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
- 3) Data mengenai proses pemberdayaan oleh pengelola objek wisata dan pemerintah Desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan disebut data primer (Husein Umar, 1999:42). Data tersebut diperoleh langsung dari objek atau sumber utama dari masyarakat sekitar desa wisata Curug Cinulang melalui

wawancara dan observasi kepada pengelola objek wisata dan beberapa masyarakat yang bekerja dan menghasilkan uang di kawasan wisata Curug Cinulang.

2) Data Sekunder

Data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak yang lainnya disebut dengan data sekunder (Husein Umar,1999:42). Adapun data sekunder ini meliputi dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau tersedia melalui publikasi dan informasi dari berbagai sumber data serta pendapat para ahli sosial dan laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Melakukan pengamatan langsung mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar objek wisata Curug Cinulang, hal ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti dan langsung pengelolaan ekonomi masyarakat di wisata Curug Cinulang.

b. Teknik Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengetahui data dan Informasi tentang kondisi ekonomi masyarakat di sekitar obyek wisata Curug Cinulang. Selain itu juga untuk mengetahui Informasi mengenai historis dari obyek wisata Curug Cinulang yang ada di Tangjungwangi serta kondisi sosial masyarakat di sekitar obyek wisata Curug Cinulang. Tehnik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada pihak pemerintah Desa yakni kepala desa Tangjungwangi Bapak Rusmana, sekertaris desa Bapak Endang, kepala dusun

Bapak Sain, Pengelola Curug Cinulang yakni Ibu Euis, Bah Aok, Abah Sar'um, Bapak Tatang, dan pedagang yakni Ibu Maemunah.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun informasi tertulis. Lalu data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini adalah teori mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata melalui buku-buku tentang pemberdayaan masyarakat serta ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Tentang pengelolaan wisata Curug Cinulang dan lainnya melalui buku-buku laporan administratif. Tentang pemberdayaan masyarakat dan ekonomi masyarakat melalui pariwisata.

6. Teknik Analisis Data

Proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan adalah penjelasan dari analisis (Nasution, 1996:126). Tafsiran atau interpretasi memiliki arti memberikan makna kepada konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menghimpun data-data yang diperlukan. setelah terkumpul, data tersebut diinput sesuai dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya hasil dari pengolahan tersebut dianalisis dan hasil analisis tersebut dituangkan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai dari mengumpulkan data- data aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Sindangwangi dan pengelola obyek wisata Curug Cinulang. Semua data ditulis, kemudian disusun, lalu dikemas untuk

pokok-pokoknya dimunculkan supaya mempermudah peneliti dalam penataan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan menggunakan metode memilah hal- hal pokok, merangkum, dan memfokuskan hal- hal yang berarti.

c. Penyajian Data

Data disajikan dalam wujud bagan, penjelasan pendek, ikatan antara kategori serta sejenisnya guna memperoleh kesimpulan yang pas.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini menggunakan metode menarik kesimpulan yang sudah terseleksi sejak awal permasalahan yang bisa jadi tidak terjawab dalam rumusan permasalahan, sebab penelitian kualitatif ini bersifat sementara sehingga dengan jelas akan nampak kekurangan serta kelebihan aktivitas di lapangan serta terus tumbuh berkembang setelah penelitian (Sugiyono, 2017:142).